ZIARAH : ANTARA FENOMENA MISTIK DAN KOMUNIKASI SPRITUAL

Zaura Sylviana

Sekolah Tinggi Agama Islam Az-Ziyadah (STAIZA) Jakarta

Email: zaurasylviana@gmail.com

Abstract

This article discusses the communication of pilgrimage rituals. "For the Islamic community, the pilgrimage to the guardian tomb is believed to be a tradition. Pilgrimage is an Islamic rite that has taken root in Indonesian society. In conducting this pilgrimage, there are several motivations behind the spirituality behavior seeking this blessing. Sultan's pilgrimage can also be a medium to get kasekten and sacred. Exact power or magic is related to penetrating forces outside the human self. One of the goals of kesakten is to achieve personal goals, namely to gain power or maintain in order to survive from anyone's resistance. In general, there are several motivations that motivate these pilgrims to visit the tomb of Sultan Maulana Hasanudin or Muzawir. Here are some motivations (goals) of pilgrims who are respondents in this study. Some respondents stated that their goal of visiting the Tomb of Sultan Maulana Hasanudin or Muzawir was due to religious traditions. Several other informants stated that they made an arena pilgrimage wanting to know the Tomb of Sultan Maulana Hasanudin or Muzawir. Some pilgrims even came from outside Java. Other motivations include being in prayer, rejecting reinforcements, spiritual conduct.

Keywords: Pilgrimage, Sacred and Spiritual

Abstrak

Artikel ini membahas komunikasi ritual ziarah "Bagi masyarakat Islam, ziarah ke makam wali diyakini sebagai suatu tradisi. Ziarah merupakan salah satu ritus Islam yang sudah mengakar dalam masyarakat Indonesia. Dalam melakukan ziarah ini, ada beberapa motivasi yang melatarbelakangi perilaku spiritualitas mencari berkah ini. Ziarah Sultan juga bisa menjadi media untuk mendapatkan kasekten dan keramat. Kesakten atau kesaktian berkaitan dengan tertembusnya kekuatan yang di luar diri manusia. Salah satu tujuan kesakten adalah mencapai tujuan-tujuan pribadi, yaitu memperoleh kekuasaan atau mempertahankan agar selamat dari perlawanan siapapun. Secara umum, ada beberapa motivasi yang menjadi pendorong para peziarah ini menziarahi makam Sultan Maulana Hasanudin atau Muzawir. Berikut ini beberapa motivasi (tujuan) para peziarah yang menjadi responden dalam penelitian ini. Beberapa responden menyatakan bahwa tujuan mereka mendatangi Makam Sultan Maulana Hasanudin atau Muzawir ini karena tradisi agama. Beberapa informan lain menyatakan bahwa mereka melakukan ziarah arena ingin mengetahui Makam Sultan Maulana Hasanudin atau Muzawir. Beberapa peziarah bahkan ada yang berasal dari luar Jawa. Motivasi lain diantaranya ialah wasilah dalam berdoa, tolak bala', laku spiritual.

Kata Kunci: Ziarah, Keramat dan Spritual

A. Pendahuluan

Komunikasi merupakan salah satu hal yang terpenting dalam realitas kehidupan. Pengaruh sebuah komunikasi sangatlah besar bagi perjalanan hidup seseorang. Kesuksesan maupun kegagalan seseorang sangat dipengaruhi oleh efek komunikasinya terhadap orang lain. Seseorang akan dipercaya atau dianggap pengkhianat, juga sangat tergantung bagaimana cara ia berkomunikasi dengan orang lain. Hingga kini, tradisi ziarah ini masih banyak dilakukan masyarakat muslim khususnya penganut sunny. Di Indonesia pengikut sunny ini merupakan golongan mayoritas, yang biasanya terwadahi dalam organisasi yang bernama Nahdlotul Ulama' (NU). Warga nahdhiyin istilah yang digunakan untuk menyebut pengikut (Clifford Geertz. 1989:13).

Salah satu doktrin ajaran sunny yang menjadi fondasi keberadaan ziarah ini adalah ajaran tentang washilah pertolongan dari Allah melalui perantara seseorang. Perantara ini merupakan orang yang dianggap suci dan mempunyai kedekatan dengan Allah. Orang suci inilah yang dalam tradisi sunny di kenal dengan sebutan wali, dimana ali atau sultan ini mempunyai keistimiawaan berupa karamah.

Dalam realitas masyarakat memang sering terjadi penyimpangan dalam melakukan ziarah seperti meminta kelimpahan rizki, meminta ilmu kebal, memperlancar karir, meminta jodoh dan sebagainya. Realitas tersebut yang berdampak pada kemusyrikan bagi sebagian kaum muslim, sehingga mereka menganggap berziarah adalah perbuatan musyrik dan dilarang dalam Islam. Akan tetapi bagi sebagian kaum muslim menganggap bahwa mendoakan orang yang sholeh adalah perbuatan yang baik, adapun apabila ada keinginan tertentu tetap ditujukan kepada Allah Sang Pencipta, maka ziarah diperbolehkan.

Terlepas dari perbedaan pandangan dikalangan masyarakat muslim tentang ziarah, bahwa berziarah adalah menyampaikan pesan kepada sang Khalik. Penyampaian sebuah pesan merupakan substansi dari komunikasi, sebagaimana dikatakan Dedi Mulyana komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama (Deddy Mulyana. 2004:42).Pesan yang disampaikan oleh komunikator ditujukan kepada Sang Kholik, karena pihak

yang di berikan pesan adalah sang Pencipta, maka hal tersebut termasuk kategori komunikasi transendental.

Konsep ziarah yang dapat dikategorikan pada bentuk komunikasi menjadikan kajian dalam penelitian ini dengan mengambil kasus ziarah ke Makam Sultan Maulana Hasanudin yang berada di lingkungan Mesjid Agung Banten. Masjid Agung Banten terletak di Desa Banten Lama, tepatnya di desa Banten, sekitar 10 km sebelah utara Kota Serang. Masjid Agung Banten adalah salah satu masjid tertua di Indonesia yang penuh dengan nilai sejarah. Setiap harinya masjid ini ramai dikunjungi para peziarah yang datang tidak hanya dari Banten dan Jawa Barat, tapi juga dari berbagai daerah di Pulau Jawa bahkan dari luar Jawa. Masjid ini dibangun pertama kali oleh Sultan Maulana Hasanuddin (1552-1570), Sultan pertama dari Kesultanan Banten. Ia adalah putra pertama dari Sunan Gunung Jati dari Kerajaan Cirebon dan salah satu Walisongo.

Di masjid ini juga terdapat kompleks pemakaman sultan-sultan Banten serta keluarganya. Yaitu makam Sultan Maulana Hasanuddin dan istrinya, Sultan Ageng Tirtayasa, dan Sultan Abu Nasir Abdul Qohhar. Sementara di sisi utara serambi selatan terdapat makam Sultan Maulana Muhammad dan Sultan Zainul Abidin, dan lainnya. Makam-makam para sultan inilah yang diziarahi masyarakat Banten dan sekitarnya. Makam Sultan Maulana Hasanudin merupakan salah satu fenomena warisan budaya yang keadaannya masih terjaga sampai saat ini, dan keadaannya dijadikan sebagai tempat media ziarah bagi pengunjung yang datang ke pemakaman keramat ini.

Fenomena ini dijadikan sebagai kebudayaan bagi masyarakat yang melakukan ritual ziarah dengan tujuan mendo'akan, adanya tujuan atau harapan, merupakan peribadatan kepada Tuhan dan sebagai budaya yang turun-temurun. Ziarah dijadikan media sebagai makna menyampaikan pesan-pesan yang bersifat verbal dan non verbal. Pemanfaatan media-media tradisional tentu saja tidak terlepas dari fungsinya masing-masing. Media tradisional dipergunakan sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu, dimana pemanfaatan media-media berfungsi untuk mentransmisikan pesan, menghibur, mendidik, memengaruhi, juga mentransmisikan warisan sosial dan budaya dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Pesan-pesan tersebut ditransmisikan

melalui simbol-simbol bahasa, warna, gerak, dan sebagainya yang memiliki makna. Dalam penelitian ini akan dikaji bagaimana pemaknaan ziarah dalam fenomena mistik dan komunikasi spiritual.

B. Landasan Teori

Ziarah Kubur

Secara etimologi, ziarah berasal dari akar kata *zara yazuru* yang berarti berkunjung (Ja'far Subhani. 2001:159). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ziarah diartikan sebagai kunjungan ke tempat yang dianggap keramat atau mulia (KBBI). Secara istilah, ziarah kubur adalah kubur adalah mengunjungi makam dengan niat mendoakan para penghuni kubur serta mengambil pelajaran dari keadaan mereka (kematian). Dalam hadits sahih Riwayat Bukhari dan Muslim, diriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda: “Dulu aku pernah melarang kalian menziarahi kubur, maka sekarang ziarahlah”. Hadits ini menyatakan bahwa dulu pada awal perkembangan Islam Rasulullah memang pernah melarang praktik ziarah kubur, hal ini dikarenakan ziarah kubur mewarisi tradisi jahiliyah yang banyak dimensi kemusyrikannya. Alasan yang lain adalah karena berziarah pada masa permulaan, biasanya yang diziarahi adalah makam-makam orang-orang kafir, yang belum beriman. Sedangkan Islam telah memutuskan hubungan dengan kemusyrikan. Sehingga dalam prakteknya ritual yang dilakukan bias bertentangan dengan ajaran Islam.

Namun ketika kondisi ummat Islam sudah mulai kuat keimanannya, maka Rasulullah kemudian memerintahkan para sahabat untuk melakukan ziarah kubur. Dalam fiqih, dapat dipahami bahwa larangan pelaksanaan ziarah kubur, sudah di nasakh (dihapus) dengan perintah untuk melaksanakannya. Di antara manfaat ziarah kubur yang tertera dalam hadits tersebut adalah mengingat bahwa kematian yang pasti dan akan segera menjemput, sehingga hal tersebut dapat melembutkan hati dan senantiasa mengingat kehidupan akhirat. Mengingat mati merupakan sebuah perenungan manusia untuk selalu mengingat akhirat. Dan mengingat akherat berarti manusia harus menyiapkan bekal amal kebaikan untuk menghadapinya. Di sini, ziarah kubur memberi pelajaran untuk senantiasa

menyiapkan bekal menghadapi kematian yang tidak ada jadwalnya dan tiada yang tahu waktunya.

Beberapa ahli fiqih menyatakan bahwa ziarah kubur disyaria'tkan bagi kaum pria. Namun ulama'yang lain menyatakan memperbolehkan ziarah kubur bagi wanita. Hal ini berdasar sebuah riwayat dari Aisyah, dari Abdullah bin Abi Mulaikah, dia berkata, "Pada suatu hari, Aisyah pulang dari makam. Maka aku bertanya padanya, "Wahai Ummul Mukminin, dari manakah engkau?" Maka beliau menjawab, "Dari kubur Abdurrahman bin Abi Bakr." Maka aku menukas, "Bukankah rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* melarang ziarah kubur?" Beliau pun menjawab, "Benar, namun kemudian beliau memerintahkannya." (H.R. Hakim, al Baihaqi).

Dalam riwayat yang lain dijelaskan, suatu ketika Aisyah membuntuti Rasulullah yang mendatangi makam Baqi'. Setibanya di rumah, Rasulullah mengatakan kepada Aisyah bahwa Allah memerintahkannya untuk mengunjungi penghuni makam Baqi' dan memintakan ampunan bagi mereka. Maka Aisyah kemudian bertanya, "Lalu apa yang akan aku katakan pada mereka?" Rasulullah bersabda, "Ucapkanlah, "Semoga keselamatan tercurah kepadamu, wahai kaum muslimin dan mukminin. Semoga Allah memberikan rahmat kepada mereka yang telah mendahului kami maupun yang akan menyusul, dan kami insya Allah akan menyusul kalian." (H.R. Muslim). Hadits ini menunjukkan bahwa Rasulullah menyetujui wanita (Aisyah) untuk melakukan ziarah kubur. Bahkan dalam hadis yang terakhir ini, Rasulullah memerintahkan istri beliau, Ummul Mukminin Aisyah untuk berziarah ke makam Baqi'.

Ajaran tentang ziarah kubur ini kemudian menjadi sebuah tradisi Islam, meskipun bagi beberapa golongan hal ini dikatakan sebagai bidah. Ketika Islam dating ke Indonesia, tradisi ziarah ini kemudian menemui relevansi budaya. Sebagaimana yang di pahami bersama, bahwa tradisi Jawa sangat lekat dengan kepercayaan animism dan dinamisme. Dan, dinamisme sangat mempercayai keberadaan roh yang ada pada suatu benda, termasuk dalam hal ini adalah roh orang yang sudah meninggal.

Akulturası Islam Jawa inipun akhirnya berjalın kelından. Ziarah bagi islam merupakan ajaran tentang kematian. Bagi masyarakat Jawa, ziarah lebih pada

komunikasi dengan leluhur. Hal ini yang kemudian memunculkan distorsi tujuan ziarah kubur. Sehingga motivasi ziarah pun menjadi beragam, tidak hanya untuk mengingat kematian dan mendekatkan diri pada Allah.

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah kualitatif. Pengertian secara teoritis tentang penelitian kualitatif ialah penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan dalam keadaan apa adanya sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta (Hadari Nawawi. 1996:216). Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip penjelasan yang mengarah dan penyimpulan, penelitian kualitatif bersifat induktif, dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang yaitu penulis sendiri, untuk dapat menjadi instrumen penulis harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan menginstruksi situasi sosial pendidikan yang diteliti. Menurut Keirl dan Miller dalam Moleong yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia pada kawasannya sendiri, dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya (Lexy. 2005:4).

Jika dilihat dari lokasi penelitian, maka jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian yang dilakukan ini adalah merupakan penelitian lapangan, karena penelitian ini memang dilaksanakan di Banten. Menurut Suharsimi Arikunto sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh (Suharsimi. 2006:3). Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila penulis menggunakan *kuesioner* atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan penulis, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Data yang diperoleh langsung dari sumbernya diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Dalam studi ini menggunakan pendekatan *fenomenologis*, karena berusaha untuk memahami makna peristiwa serta interaksi pada orang-orang dalam situasi

tertentu. Pendekatan ini menghendaki adanya sejumlah asumsi yang berlainan dengan cara yang digunakan untuk mendekati perilaku orang dengan maksud menemukan “fakta” atau “penyebab”.

Penyelidikan fenomenologis bermula dari diam. Keadaan “diam” merupakan upaya menangkap apa yang dipelajari dengan menekankan pada aspek-aspek subjektif dari perilaku manusia. Fenomenologis berusaha bisa masuk ke dalam dunia konseptual subjeknya agar dapat memahami bagaimana dan apa makna yang disusun subjek tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.

Singkatnya peneliti berusaha memahami subjek dari sudut pandang subjek itu sendiri. Dengan tidak mengabaikan serta membuat penafsiran dengan membuat skema konseptual. Peneliti menekankan pada hal-hal subjektif tetapi tidak menolak realitas “di sana” yang ada pada manusia dan yang mampu menahan tindakan terhadapnya. Para peneliti kualitatif menekankan pemikiran subjektik karena menurut pandangannya dunia itu dikuasai oleh angan-angan yang mengandung hal-hal yang lebih bersifat simbolis dari pada konkret. Jika peneliti menggunakan perspektif fenomenologi dengan paradigma definisi sosial biasanya penelitian ini bergerak pada kajian mikro.

Fenomenologi berusaha untuk mengungkap dan mempelajari serta memahami suatu fenomena. Beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh individu hingga tataran “keyakinan” individu yang bersangkutan. Dengan demikian dalam mempelajari dan memahaminya. Haruslah berdasarkan sudut pandang, paradigma, dan keyakinan langsung dari individu yang bersangkutan. Sebagai subjek yang mengalami langsung.

D. Hasil

Masjid Agung Banten adalah salah satu masjid tertua di Indonesia yang penuh dengan nilai sejarah. Setiap harinya masjid ini ramai dikunjungi para peziarah yang datang tidak hanya dari Banten dan Jawa Barat, tapi juga dari berbagai daerah di Pulau Jawa. Masjid ini dikenali dari bentuk menaranya yang sangat mirip dengan bentuk sebuah bangunan mercusuar. Masjid ini dibangun pertama kali oleh Sultan Maulana Hasanuddin (1552-1570), sultan pertama dari Kesultanan Banten. Ia adalah putra pertama dari Sunan Gunung Jati.

Masjid Agung Banten terletak di Desa Banten Lama, tepatnya di desa Banten, sekitar 10 km sebelah utara Kota Serang. Akses ke lokasi dapat dituju dengan kendaraan pribadi atau kendaraan umum. Dari terminal Terminal Pakupatan, Serang menggunakan bis jurusan Banten Lama atau mencarter mobil angkutan kota menuju lokasi selama lebih kurang setengah jam. Salah satu kekhasan yang tampak dari masjid ini adalah atap bangunan utama yang bertumpuk lima, mirip pagoda China yang juga merupakan karya arsitek Cina yang bernama *Tjek Ban Tjut*. Dua buah serambi yang dibangun kemudian menjadi pelengkap di sisi utara dan selatan bangunan utama.

Makam wali menurut Henri Chambert-Loit dan Claude Guillot, adalah kawasan damai ditengah keributan dunia (Henri dan Claude. 2007:2). Bukan sekedar tempat suci, melainkan juga tempat hidup diluar masyarakat biasa. Sering sang Wali telah menanam pohon atau menciptakan mata air, kadangkala ada binatang. Makam wali adalah tempat pelarian, tempat orang merasa bebas dari berbagai paksaan dan tekanan, dan sempat merenungkan nasibnya, juga tempat berlindung sebentar untuk bermacam orang pinggir;pengemis, orang cacat badan atau jiwa, pengelana, buronan, dan sebagainya. Di tempat suci itu, perbedaaan sosial mengabur dan hubungan antar manusia berlangsung dalam suasana kemurahan hati dan persaudaraan.

Namun demikian soal siapa tokoh yang dipandang *signifikan* bisa disebut wali dan menjadi acuan moral atas perjuangannya di masa hidupnya, Henri Chambert-Loit dan Claude Guillot berpendapat bahwa apa sesungguhnya pengertian seorang wali? Bagaimana menanggapi karomah (karamat) yang konon dilakukan mereka? Apakah para wali diberkahi dengan pengetahuan supranatural? Apakah mereka, baik semasa hidup maupun setelah wafat, dapat berfungsi sebagai perantara umat dengan Allah SWT? Apakah penghormatan mereka diperbolehkan, dan jika demikian halnya, apa saja batas-batas ritus yang diijinkan?

Adalah kegiatan berziarah yang *notabene* didalamnya terdiri dari kegiatan melakukan *dzikrullah* yaitu membaca bacaan tahlil, tahmid dan tasbih (*subhanallah*) dipandang para peziarah akan mendapatkan ketenangan. Dalam berziarah ini, para peziarah biasanya datang berombongan sesama warga satu

kampung, anggota jamaah pengajian atau komunitas lainnya. Ziarah kubur yang diteliti dalam kegiatan penelitian kualitatif ini adalah ziarah kubur yang dilakukan masyarakat ke makam yang berada di Mesjid Agung, Propinsi Banten.

Dari wawancara yang dilakukan baik terhadap mereka yang pernah membawa dan memimpin rombongan jamaah, para muzawir (pengantar) dan membantu memimpin doa selama ziarah di lokasi dan wawancara terhadap para pengunjung, penulis mendapatkan gambaran bagaimana situasi simbolik proses mereka melakukan tradisi ziarah, apa produk interaksi sosial ziarah selama melakukan ziarah dan bagaimana interpretasi ziarah yang mereka lakukan. Ketiga pertanyaan penelitian itu dikaitkan untuk menjawab apakah kegiatan ziarah itu bisa menjadi media yang signifikan sebagai media komunikasi transedental kepada Tuhan Yang Maha Kuasa ketika manusia mengalami proses keterasingan, proses kefrustasian, apatis, serta membutuhkan pegangan dan rekam jejak suri teladan atau berkah dari makam-makam Kesultanan Banten yang berada di lingkungan Masjid Agung, Propinsi Banten.

E. Pembahasan

Fenomena Mistik dan Komunikasi Spiritual

Wali atau Sultan bagi masyarakat Islam Jawa adalah satu entitas yang menjadi bagian dalam kehidupan agama dan social. Bagi islam Jawa, wali atau sultan adalah sosok pribadi yang mengenal dan dekat dengan Allah. Karena pencapaian tertentu, wali menerima kemampuan-kemampuan dari Tuhan yang tidak hanya dibebaskan dari hawa nafsu, wali juga memiliki apa yang disebut dengan keramat. Para wali bias mentransformasikan diri, memindahkan diri melintasi jarak tertentu, berbicara dengan lidah yang luas, membangkitkan orang mati, mencapai pelbagai fenomena, membaca pikiran, telepati dan ramalan, bahkan bias memunculkan diri dari obyek tanah dan panggilan suatu jarak.

Penghormatan kepada para wali, dengan melakukan ziarah ke makam mereka, memainkan peran sentral dalam kesalehan mistis Islam-Jawa. Di berbagai dunia Islam, khususnya di Indonesia makam para wali diyakini menjadi sumber berkah. Makam tersebut, menarik banyak pengunjung yang berharap berkah sang wali. Berkah ini dapat digunakan untuk tujuan-tujuan yang tidak

terkira banyaknya, mulai pengobatan, meraih dan mempertahankan kedudukan dan kekuasaan, sertakemajuan spiritual.

Selain itu, kesalehan Islam-Jawa juga sangat berkaitan dengan rumusan-rumusan sufisme yang paling esoterik. Penghormatan terhadap wali terkait erat dengan pemahaman teologi seputar kenabian. Kosmologi dan kesempurnaan manusia. Para pengikut Islam tradisional dalam hal ini sangat yakin bahwa ziarah sebenarnya merupakan tradisi Islam, selama tidak bertentangan dengan akidah islam, seperti meminta pada yang diziarahi.

Ziarah Sultan juga bisa menjadi media untuk mendapatkan kasekten dan keramat. Kesakten atau kesaktian berkaitan dengan tertembusnya kekuatan yang di luar diri manusia. Salah satu tujuan kesakten adalah mencapai tujuan-tujuan pribadi, yaitu memperoleh kekuasaan atau mempertahankan agar selamat dari perlawanan siapapun. Cara pencapaiannya biasa melalui ritual puasa mutih, tidak tidur semalam, ruwatan, dan bertapa. Ziarah makam memiliki dimensi keyakinan dan emosi keagamaan yang mendalam dari para peziarahnya. Mereka yakin, melalui ziarah yang dilakukan ternyata dapat menjadi sarana untuk menyelesaikan persoalan keduniawian, seperti usaha perdagangan dan untuk menyembuhkan penyakit. Ziarah makam, ternyata merupakan tradisi yang telah melembaga pada masa pra-Islam dan kemudian berkembang di nusantara. Ada relevansi tradisi makam wali atau sultan dengan ziarah ke candi atau tempat keramat lain pada masa pra-Islam.

Sedangkan konsep keramat, biasanya menyangkut makam suci, di mana sultan bisa menjadi perantara untuk berdoa atau memohon dengan khusus. Masyarakat Islam Jawa sangat yakin bahwa para wali mempunyai kekuatan untuk member berkah dan membantu mereka yang menghadapi masalah keduniawian maupun keagamaan. Hal inilah yang menjadi motivasi para peziarah makam wali untuk memburu keramat sang wali dengan harapan, masalah yang dihadapi mampu terpecahkan, dan harapan akan kehiduypn tertentu mampu terkabulkan. Berziarah ke makam keramat wali atau raja masih menyisakan problem di masyarakat sebab tidak semua peziarah datang hanya sebagai bentuk penghargaanatas jasa raja atau wali tersebut. Berbagai macam niat yang melatarbelakangi ziarah makam muncul berdasarkan persepsi mereka

terhadap makam wali tersebut. Untuk itu, penting untuk mengkaji persepsi masyarakat tentang makam keramat wali sehingga dapat memahami fenomena keberagamaan masyarakat setempat.

Dalam konteks yang lebih luas, keramat sultan akan mampu memenuhi harapan-harapan para peziarah. Seperti, kepandaian, kekayaan, keselamatan, bahkan kekuasaan. Hal ini kemudian menjadi tradisi spiritual yang kental di masyarakat, sehingga aktivitas berziarah tidak hanya berkaitan dengan mengingat kematian dan meneladani akhlak para wali, namun lebih dari itu merupakan media pemenuhan kebutuhan, baik material maupun spiritual.

Secara umum, ada beberapa motivasi yang menjadi pendorong para peziarah ini menziarahi makam Sultan Maulana Hasanudin atau Muzawir. Berikut ini beberapa motivasi (tujuan) para peziarah yang menjadi responden dalam penelitian ini.

1. Motivasi Agama

Beberapa responden menyatakan bahwa tujuan mereka mendatangi makam Sultan Maulana Hasanudin atau Muzawir ini karena tradisi agama. Karena dengan berziarah ke makam, dapat mengingatkan akan kematian dan mencontoh perilaku baik Sultan Maulana Hasanudin atau Muzawir. Orang yang berziarah ke makam wali atau sultan, maka akan ditetapkan hatinya untuk selalu berada dalam kebaikan.

2. Wisata religi

Tidak bisa dipungkiri, bahwa dewasa ini terdapat tren wisata religi, di mana orang berziarah ke tempat-tempat yang terdapat nuansa religinya. Rombongan yang memakai bus, mobil dan sejenisnya yang melakukan perjalanan wisata religi, khususnya Sultan Maulana Hasanudin atau Muzawir. Beberapa responden menyatakan bahwa mereka melakukan ziarah karena ingin mengetahui makam Sultan Maulana Hasanudin atau Muzawir.

3. Mencari Berkah

Sebagaimana tradisi keberagamaan Islam-Jawa, ada kepercayaan bahwa para wali ini mempunyai keramat atau berkah yang bisa bermanfaat bagi orang yang masih hidup. Beberapa responden percaya bahwa dengan menziarahi makam Sultan Maulana Hasanudin atau Muzawir, maka mereka

akan mendapatkan berkah. Beberapa responden memahami keberkahan sebagai kebaikan dan ketenangan dalam kehidupannya. Responden yang lain memahami berkah sebagai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup. Ada pula yang memahami keberkahan sebagai kepuasan secara spiritual dalam hidup.

4. Wasilah dalam Berdoa

Konsep sebagai kekasih Allah, mengantarkan pada pemahaman “dekat” dengan Allah. Sebagai orang yang dekat, maka bisa menyampaikan komunikasi dari orang biasa ke pada sang Khaliq. Dalam konteks ini, responden menyatakan bahwa melalui Sultan Maulana Hasanudin atau Muzawir maka doa dan permohonan (hajat) mereka akan sampai pada Allah, sehingga dapat dikabulkan. Jadi pada dasarnya para peziarah bukan meminta pada Kanjeng Sunan, namun sebagai wasilah (perantara) kepada Tuhan.

Kepada NU Online, Imam Ali Abu Bakar, salah seorang imam, pemuka agama lokal menuturkan, tradisi ini memang bukan suatu keharusan, namun banyak masyarakat menganggap penting untuk menzahirkan bayinya kepada para wali. Tujuan dari menziarahkan bayi ini adalah untuk mengenalkan sang bayi kepada para wali sedini mungkin. Dengan meminta doa dari para pemuka agama di makam para wali, orangtua sang bayi berharap kelak anak mereka tumbuh menjadi pribadi yang berbudi luhur dan selalu tertanam kecintaan kepada para ulama dan wali. Praktek menziarahkan, mendapatkan keberkahan hidup dan lainnya tentu saja, bagi mereka hal tersebut bukanlah syirik. Itu semua merupakan upaya untuk mendekatkan diri dengan orang-orang yang dekat dengan Allah semasa hidupnya.

Dalam dunia spiritual, tempat tertentu akan mempengaruhi keberhasilan laku spiritual yang dilakukan. Dan Makam Sultan Maulana Hasanudin atau Muzawir dalam hal ini dipercayai sebagai tempat yang mendukung tersebut. Beberapa laku spiritual yang biasa dilakukan seperti, wirid, bertapa, ritual khusus dan sebagainya.

5. Tolak Bala'

Ada beberapa orang yang berziarah ke makam wali ini sebagai upaya untuk menghindarkan diri dari bala dan bencana. Mereka mempercayai bahwa Sultan Maulana Hasanudin atau Muzawir ini mempunyai keramat. Sehingga siapa saja yang menginjingi (makam) nya, maka akan bisa terhindar dari bala dan bencana.

F. Kesimpulan

Ziarah merupakan salah satu ritus Islam yang sudah mengakar dalam masyarakat Indonesia. Secara historis, konsepsi ziarah ini dipengaruhi oleh tradisi Sunni, dimana karomah para wali mampu untuk membantu pemecahan persoalan yang dihadapi oleh seseorang. Sampai saat ini, banyak para peziarah yang mengunjungi makam sultan. Dalam melakukan ziarah ini, ada beberapa motivasi yang melatarbelakangi perilaku spiritualitas mencari berkah ini. Tulisan ini merangkum beberapa motivasi para penziarah di makam Sultan Maulana Hasanudin atau Muzawir. Secara umum, ada beberapa motivasi yang menjadi pendorong para peziarah ini menziarahi makam Sultan Maulana Hasanudin atau Muzawir. Berikut ini beberapa motivasi (tujuan) para peziarah yang menjadi responden dalam penelitian ini. Beberapa responden menyatakan bahwa tujuan mereka mendatangi Makam Sultan Maulana Hasanudin atau Muzawir ini karena tradisi agama. Beberapa informan lain menyatakan bahwa mereka melakukan ziarah arena ingin mengetahui Makam Sultan Maulana Hasanudin atau Muzawir. Beberapa peziarah bahkan ada yang berasal dari luar Jawa. Motivasi lain diantaranya ialah wasilah dalam berdoa, tolak bala', laku spiritual.

Daftar Pustaka

- Amedeo Giorgi. 2009. *The Descriptive Phenomenological Method in Psychology: a Modified Husserlian Approach*, Duquesne University Press.
- Amin, Syaifullah. *Islam Nusantara-Makam Aulia Raja Ilato Ramai Dikunjungi Peziarah*. <http://www.nu.or.id>. Diakses, 18 Maret 2018.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Bachtiar, Edi. 2014. Shalat sebagai Media KomuniKasi vertikal transendental, *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 5, (2), Desember

- C. Ekeke, Rev. Emeka dan Chike Ekeopara. 2010. "Phenomenological Approach to the Study of Religion a Historical Perspective", *European Journal of Scientific Research*, Vol. 44, No. 2.
- Chambert-Loit, Henri & Claude Guillot. 2007. *Ziarah dan Wali Di Dunia Islam*, Serambil Ilmu Pengetahuan.
- Clive Erricker. 2009 "Pendekatan Fenomenologis" dalam Peter Connolly (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama* terj. Imam Khoiri, Yogyakarta: LkiS.
- Finlay, Linda. 2011. *Phenomenology for Therapists: Researching the Lived World* John Wiley & Sons.
- Geertz, Clifford. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya
- Gus Nuril Soko Tunggal dan Khoirul Risyadi. 2010. *Ritual Gusdur dan Rahasia Kewaliannya*, Yogyakarta: Galang Press.
- Herdiansyah, Haris. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Kuswarno, Engkus. 2009 *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*, Bandung: Widya Padjajaran.
- Masyhudi. 1999. "Ziarah Makam Sunan Ampel Surabaya (Studi tentang Perubahan Kebudayaan), dalam Madaniyya, *Jurnal Sastra dan Sejarah*, No. 2/II/1999.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2004. *Ilmu Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosda, 2004.
- Mustaghfiroh, Hikmatul dan Muhamad Mustaqim. 2014 Analisis spiritualitas para pencari berkah studi Atas Motivasi penziarah di Makam sunan kalijaga kadilangu Demak, *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, (1), Februari.
- Nurtain. 1991. *Analisis Item*, Yogyakarta: UGM.
- Purwadi. 2006. *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual* Jakarta: Kompas.
- Subhani, Ja'far. 2001. *Tawasul Tabarruk Ziarah Kubur Karamah Wali*, Jakarta: Pustaka Hidayah.
- Suwardi Endraswara. 2006. *Mistis Kejawaen: Sinkretik, Simbolisme, dan Sufisme dalam budaya Spiritual Jawa*, Yogyakarta: Narasi.
- Stan Lester. 1999. "An Introduction to Phenomenological Research" *Stan Lester Developments*.